

Sosialisasi Strategi Komunikasi Efektif dalam Mengatasi *Bullying* di Sekolah Dasar Negeri 1 dan 2 Nanggela

Nur Fitri Hasnah^{1*}, Rikza Zainul Umam², Rizky Brehnaputri³, Novi Alawiyah⁴, Sehand Azhar⁵, Salsabila Ruswanda⁶

¹Universitas Nahdlatul Ulama Cirebon

*email: n.fitri.h27@gmail.com

HP. 082125198217

Abstrak

Bullying merupakan masalah serius yang dapat memengaruhi kesehatan mental, emosional, dan perkembangan sosial individu, terutama pada anak usia sekolah dasar. Artikel ini disusun sebagai bagian dari laporan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Universitas Nahdlatul Ulama Cirebon yang dilaksanakan di SDN 1 dan 2 Nanggela. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji peran komunikasi efektif dalam upaya mengatasi *bullying* serta meningkatkan kesadaran seluruh warga sekolah terhadap pentingnya menciptakan lingkungan belajar yang aman, harmonis, dan ramah anak. Metode yang digunakan adalah studi literatur yang menelaah teori-teori komunikasi efektif, pendekatan psikososial, dan hasil penelitian sebelumnya terkait pencegahan *bullying* di lingkungan pendidikan dasar. Hasil kajian menunjukkan bahwa penerapan strategi komunikasi efektif, seperti empati, keterbukaan, dan pendekatan dialogis antara guru, siswa, dan orang tua, mampu menurunkan potensi terjadinya perilaku *bullying* di sekolah. Selain itu, komunikasi yang terarah dan berkelanjutan dapat memperkuat hubungan interpersonal, meningkatkan rasa saling menghargai, serta menumbuhkan nilai-nilai moral dan karakter positif pada peserta didik secara berkelanjutan.

Kata kunci: *Bullying, Komunikasi Efektif, Lingkungan Sekolah, Pencegahan Bullying.*

Abstract

Bullying is a serious problem that can affect the mental health, emotional well-being, and social development of individuals, especially in elementary school-aged children. This article was compiled as part of a Community Service Program (KKN) report from Nahdlatul Ulama University, Cirebon, held at SDN 1 and 2 Nanggela. The purpose of this study is to examine the role of effective communication in overcoming bullying and to raise awareness among all school members regarding the importance of creating a safe, harmonious, and child-friendly learning environment. The method used is a literature study that examines theories of effective communication, psychosocial approaches, and previous research related to bullying prevention in elementary education settings. The results of the study indicate that the implementation of effective communication strategies, such as empathy, openness, and a dialogical approach between teachers, students, and parents, can reduce the potential for bullying behavior in schools. In addition, targeted and ongoing communication can strengthen

interpersonal relationships, increase mutual respect, and foster positive moral values and character in students in a sustainable manner.

Keyword: *Bullying, Effective Communication, School Environment, Bullying Prevention*

DOI: <https://doi.org/10.52188/psnpm.v5i1.1660>

©2025 Authors by Universitas Nahdlatul Ulama Cirebon



PENDAHULUAN

Bullying merupakan masalah serius yang dapat mempengaruhi kesehatan mental dan emosional anak sekolah dasar. Perilaku *bullying* dapat berupa tindakan fisik, verbal, atau psikologis yang dilakukan secara berulang oleh pelaku terhadap korban yang dianggap lemah atau berbeda. Dampak *bullying* dapat sangat signifikan, termasuk penurunan kepercayaan diri, kesulitan dalam berinteraksi, kecemasan, dan depresi. Dalam jangka panjang, trauma akibat perundungan dapat memengaruhi perkembangan kepribadian, prestasi belajar, hingga relasi sosial korban di masa depan. Kemunculan perilaku *bullying* pada remaja dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang berasal dari dalam diri individu maupun dari lingkungan sekitar, salah satunya adalah pola komunikasi orang tua. Penelitian yang dilakukan oleh Channitun dan Soetikno (2022) menunjukkan bahwa pola komunikasi yang diterapkan secara tepat dan konsisten oleh orang tua dapat membentuk pribadi yang tidak mudah terlibat dalam tindakan *bullying*. Pola komunikasi yang sehat dari orang tua juga berfungsi sebagai model bagi anak, karena mencakup berbagai aspek penting yang berkontribusi dalam pencapaian tujuan pengasuhan, termasuk dalam membentuk konsep diri anak secara positif.

Dalam lingkungan sekolah dasar, komunikasi yang efektif sangat penting untuk mencegah dan mengatasi *bullying*. Komunikasi yang efektif dapat membantu anak-anak mengembangkan keterampilan sosial yang positif, meningkatkan kesadaran akan dampak *bullying*, dan membangun relasi sosial yang sehat.

Strategi komunikasi efektif mencakup proses komunikasi yang berhasil menyampaikan pesan atau informasi dengan jelas, tepat, serta mempengaruhi sikap dan perilaku individu atau kelompok sasaran. Strategi sendiri merupakan rancangan jangka panjang yang disusun secara sistematis guna mencapai target dan tujuan tertentu. Strategi juga dapat diartikan sebagai penetapan arah dan sasaran jangka panjang organisasi, serta pengambilan keputusan terkait tindakan dan alokasi sumber daya yang dibutuhkan guna meraih tujuan tersebut. Menurut Jauch dan Glueck (2000), strategi merupakan upaya untuk menghubungkan keunggulan kompetitif organisasi dengan tantangan dari lingkungan eksternal, dengan tujuan agar perusahaan dapat mencapai sasaran utamanya melalui suatu rencana yang bersifat menyeluruh, terintegrasi, dan konsisten.

Dalam konteks pencegahan, komunikasi efektif menjadi instrumen penting untuk membangun pemahaman bersama sekaligus mendorong perubahan pola pikir dan perilaku yang berpotensi merugikan. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa tindakan perundungan berkontribusi terhadap meningkatnya risiko gangguan psikologis, seperti kecemasan, depresi, hingga trauma jangka panjang. Apabila tidak ditangani secara tepat, *bullying* berpotensi melahirkan siklus kekerasan yang berulang dan menginternalisasi dalam budaya sosial. Urgensi penanganan masalah ini menegaskan pentingnya kajian yang komprehensif mengenai dinamika *bullying*, mencakup bentuk, faktor penyebab, serta dampak psikologis yang ditimbulkannya. Kajian tersebut dapat menjadi dasar dalam penyusunan strategi pencegahan maupun intervensi yang berbasis bukti. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi terhadap upaya pengembangan lingkungan sosial yang aman, inklusif, serta mendukung terciptanya kesehatan mental yang optimal bagi individu.

METODE

Pelaksanaan Program Kuliah Kerja Nyata (KKN) ini menggunakan metode sosialisasi yang berfokus pada peningkatan kesadaran siswa mengenai dampak negatif perilaku *bullying* serta pentingnya komunikasi efektif di lingkungan sekolah dasar. Kegiatan KKN ini dilaksanakan di SDN 1 dan 2 Nanggela dengan melibatkan siswa kelas VI sebagai peserta utama. Metode sosialisasi dipilih karena dinilai efektif untuk memberikan pemahaman secara langsung melalui pendekatan edukatif dan interaktif.

Tahapan metode pelaksanaan kegiatan dibagi menjadi tiga bagian, yaitu tahap awal pelaksanaan, tahap pelaksanaan kegiatan, dan tahap pasca kegiatan, dengan uraian sebagai berikut:

1. Tahap Awal Pelaksanaan

Pada tahap awal, tim pelaksana melakukan beberapa kegiatan pendahuluan untuk memastikan pelaksanaan PKM berjalan dengan optimal, meliputi:

a. Tinjauan Lokasi

Mahasiswa melakukan kunjungan ke SDN 1 dan 2 Nanggela untuk mengidentifikasi kondisi siswa dan situasi lingkungan belajar. Tinjauan ini bertujuan untuk memahami kebutuhan lapangan serta kesiapan sekolah sebagai lokasi kegiatan.

b. Persiapan Media dan Materi

Langkah berikutnya adalah menyiapkan media pembelajaran berupa video edukatif tentang tindakan *bullying* dan dampaknya terhadap korban maupun pelaku. Video ini berfungsi sebagai stimulus awal agar siswa dapat memahami fenomena *bullying* secara konkret dan

emosional. Media visual dipilih karena dapat menarik perhatian, menumbuhkan empati, serta mempermudah siswa dalam mengenali bentuk-bentuk perilaku *bullying* di lingkungan sekolah

c. Koordinasi dengan Pihak Sekolah

Mahasiswa KKN berkoordinasi dengan kepala sekolah dan guru kelas VI untuk menentukan jadwal pelaksanaan, alur kegiatan, serta pembagian peran antara fasilitator dan guru pendamping selama kegiatan berlangsung.

2. Tahap Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan inti dilaksanakan secara tatap muka di ruang kelas VI SDN 1 dan 2 Nanggela dengan durasi kurang lebih dua jam pelajaran. Pelaksanaan kegiatan terdiri atas beberapa tahapan berikut:

a. Pemutaran Video Edukatif

Siswa diajak menonton video yang menampilkan contoh tindakan *bullying* dan dampaknya terhadap korban. Tujuannya adalah memberikan gambaran nyata agar siswa dapat mengenali perilaku *bullying* dalam konteks kehidupan mereka sehari-hari.

b. Penyuluhan dan Diskusi Interaktif

Setelah menonton video, mahasiswa KKN memberikan penjelasan mengenai pengertian, bentuk, dan dampak *bullying*, serta pentingnya komunikasi efektif dalam mencegah terjadinya *bullying*. Sesi ini disertai dengan diskusi kelompok, di mana siswa diajak berbagi pengalaman dan pendapat mengenai situasi *bullying* yang pernah mereka lihat atau alami.

c. Simulasi Peran (*Role Play*)

Sebagai bentuk pembelajaran aktif, siswa berpartisipasi dalam simulasi interaktif yang menggambarkan situasi *bullying* dan cara menghadapinya dengan komunikasi yang empatik dan asertif. Melalui simulasi ini, siswa belajar untuk memahami perspektif korban sekaligus mengembangkan kemampuan menyelesaikan konflik secara positif.

3. Tahap Pasca Kegiatan

Setelah kegiatan sosialisasi selesai, siswa diberikan tugas refleksi tertulis untuk menuliskan pengalaman pribadi atau peristiwa yang pernah mereka saksikan terkait perilaku *bullying* di sekolah. Tujuan dari tahap ini adalah untuk menilai pemahaman siswa terhadap materi yang telah disampaikan, sekaligus mengevaluasi kemampuan mereka dalam mengungkapkan perasaan dan gagasan melalui komunikasi tertulis.

Selain itu, guru kelas dan mahasiswa KKN melakukan observasi lanjutan terhadap perilaku siswa untuk melihat adanya perubahan sikap, peningkatan empati, dan kemampuan berkomunikasi secara positif setelah kegiatan berlangsung.

4. Harapan Kegiatan

Dengan penerapan metode sosialisasi berbasis media edukatif dan pembelajaran partisipatif, diharapkan siswa mampu memahami dampak dari perilaku bullying, menumbuhkan sikap empati terhadap teman sebaya, serta membentuk budaya komunikasi yang sehat di lingkungan sekolah. Kegiatan KKN ini juga diharapkan menjadi langkah awal dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman, inklusif, dan mendukung perkembangan sosial emosional siswa.

HASIL

Kegiatan sosialisasi strategi komunikasi efektif dalam mengatasi perilaku *bullying* pada anak usia sekolah dasar merupakan salah satu program kerja dalam pelaksanaan KKN Universitas Nahdlatul Ulama pada tahun 2025 yang dilaksanakan di Desa Nanggela, Kecamatan Greged, Kabupaten Cirebon. Sebelum penyusunan program kegiatan, dilakukan observasi untuk memantau dan mengumpulkan informasi tentang permasalahan yang ada di SD Desa Nanggela dengan mengunjungi SDN 1 & 2 Nanggela. Hasil dari observasi tersebut kemudian dirapatkan bersama pihak sekolah untuk dijadikan acuan dalam penentuan program kerja yang akan dilaksanakan di Desa Nanggela dengan tema “*Stop Bullying*”.

Hal ini didasarkan pada hasil survei dan rapat yang menunjukkan bahwa masih banyak siswa sekolah dasar yang membutuhkan pemahaman lebih mengenai bahaya dan pencegahan perilaku bullying.

Kegiatan sosialisasi dilaksana di SDN 1 & 2 Nanggela dengan materi yang di sampai kan oleh mahasiswa Universitas Nahdlatul Ulama Pendidikan Bimbingan dan Konseling. Dalam pemaparan materi disampaikan bahwa ada beberapa jenis *bullying* yang sering dialami anak sekolah, meliputi *bullying* fisik, verbal, relasional, *cyber*, dan prejudicial. Pemahaman siswa terhadap definisi dan karakteristik dari setiap jenis *bullying* menjadi suatu keharusan guna menciptakan karakter yang baik. Tujuan dari kegiatan ini adalah agar anak mampu mengembangkan keterampilan komunikasi yang efektif dalam menghadapi serta mengatasi berbagai bentuk *bullying* yang mungkin terjadi.

Setelah materi mengenai *bullying* disampaikan, siswa kelas 6 SDN 1 & 2 Nanggela diberikan tugas untuk menuliskan pengalaman pribadi maupun peristiwa yang pernah mereka saksikan terkait perilaku *bullying* di sekolah. Pemberian tugas ini bertujuan untuk menilai kemampuan siswa dalam mengungkapkan pengalaman melalui tulisan sekaligus mengevaluasi sejauh mana keterampilan komunikasi yang mereka miliki dapat berperan dalam menghadapi dan mengatasi perilaku *bullying*.

Berdasarkan hasil analisis deskriptif tersebut, diperoleh data seperti tercantum pada Tabel.

Table 1. Hasil Analisis Deskriptif Strategi Komunikasi Efektif
dalam Mengatasi *Bullying* di SDN 1 & 2 Nanggela

No	Kategori Jawaban Siswa	Frekuensi	Presentase	Interpretasi
1.	Mampu mengungkapkan pengalaman pribadi secara jelas	18	36%	Kemampuan komunikasi sangat baik
2.	Menuliskan pengalaman pribadi tetapi masih sederhana dan terbatas	12	24%	Komunikasi cukup baik
3.	Lebih banyak menulis peristiwa yang disaksikan	10	20%	Masih kurang mendalami pengalaman pribadi
4.	Tulisan yang kurang terstruktur dan ide belum runtut	6	12%	Keterampilan komunikasi masih rendah
5.	Tidak mampu menuliskan pengalaman maupun peristiwa bullying secara jelas	4	8%	Perlu bimbingan intensif

Berdasarkan hasil analisis deskriptif terhadap 50 responden siswa kelas VI SDN 1 dan 2 Nanggela, ditemukan bahwa mayoritas siswa telah mampu mengungkapkan pengalaman pribadi terkait *bullying* secara jelas dan runtut (36%). Hal ini menunjukkan bahwa keterampilan komunikasi sebagian besar siswa sudah berkembang dengan baik sehingga mereka dapat menyalurkan pengalaman pribadi ke dalam bentuk tulisan. Sementara itu, sebanyak 24% siswa juga mampu menuliskan pengalaman pribadi, namun dengan penyajian yang masih sederhana dan terbatas. Kondisi ini mengindikasikan bahwa meskipun siswa telah memiliki kemampuan komunikasi, mereka masih memerlukan bimbingan dalam mengembangkan ide serta memperluas uraian pengalaman secara lebih mendalam.

Sebanyak 20% siswa cenderung menuliskan peristiwa *bullying* yang mereka saksikan daripada pengalaman pribadi. Fenomena ini dapat dimaknai sebagai bentuk kehati-hatian atau ketidaknyamanan siswa dalam membagikan pengalaman pribadi, sekaligus menunjukkan bahwa *bullying* memang menjadi fenomena nyata yang sering diamati di lingkungan sekolah. Adapun 12% siswa menuliskan pengalaman atau peristiwa *bullying* dengan struktur yang kurang runtut, sehingga pesan yang disampaikan belum sepenuhnya dipahami. Selain itu, terdapat 8% siswa yang sama sekali belum mampu menuliskan pengalaman maupun peristiwa bullying secara jelas, yang menandakan keterbatasan keterampilan komunikasi tertulis mereka.

Berikut adalah dokumentasi kegiatan Strategi Komunikasi Efektif Dalam Mengatasi Bullying di SDN 1 & 2 Nanggela:



Gambar 1. Dokumentasi kegiatan Strategi Komunikasi Efektif dalam Mengatasi *Bullying* di SDN 1 & 2 Nanggela

PEMBAHASAN

***Bullying* pada anak sekolah dasar**

Bullying adalah sebuah pola perilaku yang bersifat merugikan dan terjadi berulang-ulang dengan niat negatif. Perilaku ini seringkali melibatkan penggunaan kekuasaan yang tidak seimbang dari satu anak kepada anak lainnya. Menurut (Nurizka & Rahim, 2019) *bullying* adalah keinginan sadar untuk menyakiti orang lain dan menempatkan mereka dalam situasi stress. (Rian Nurizka, 2021) menyatakan bahwa *bullying* adalah perilaku yang bermusuhan, dilakukan dengan sengaja, dan bertujuan untuk menyakiti orang lain, baik melalui ancaman agresi maupun menciptakan rasa ketakutan. Hal ini mencakup tindakan yang dapat direncanakan atau bersifat spontan, yang bisa tampak jelas atau hampir tidak terlihat. Perilaku ini bisa terjadi di depan seseorang atau dilakukan secara tersembunyi di balik kedekatan, dan dapat dilakukan oleh individu anak atau kelompok anak.

Menurut Katyana (2019), terdapat beberapa bentuk bullying yang umumnya dialami oleh anak maupun remaja.

1. *Bullying* fisik, merupakan bentuk perundungan yang paling mudah dikenali karena pelaku menggunakan tindakan nyata terhadap tubuh korban. Manifestasi bullying fisik antara lain mendorong, menyandung dengan sengaja, meludahi, hingga melakukan pemukulan. Dampak yang ditimbulkan tidak hanya berupa cedera fisik, tetapi juga memengaruhi kondisi psikologis korban. Beberapa indikasi yang dapat diamati pada anak atau remaja yang mengalami bullying fisik antara lain munculnya rasa enggan untuk bersekolah serta adanya luka memar atau cedera yang sulit dijelaskan asal-usulnya.
2. *Bullying* verbal, relatif lebih sulit terdeteksi karena sering terjadi pada situasi ketika orang dewasa tidak berada di lokasi kejadian. Bentuk perilaku ini meliputi tindakan mengejek, menggoda secara berlebihan, memberikan julukan yang merendahkan, menghina, maupun mengintimidasi korban secara lisan.
3. *Bullying* relasional, merupakan bentuk perundungan tidak langsung yang dilakukan dengan tujuan merusak harga diri korban di hadapan lingkungan sosialnya. Tindakan ini biasanya diwujudkan melalui penyebaran gosip, pembicaraan mengenai kekurangan korban, serta upaya lain yang dapat merusak reputasi sosialnya.
4. *Cyber bullying*, yaitu bentuk perundungan yang berkembang seiring dengan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi. *Cyber bullying* memiliki karakteristik berbeda dari bentuk perundungan tradisional, karena pelaku dapat bersembunyi di balik identitas anonim sehingga sulit dilacak. Kondisi ini memungkinkan perundungan berlangsung dalam jangka waktu lama dan menimbulkan rasa tidak aman secara berkelanjutan bagi korban.
5. *Prejudicial bullying*, merupakan bentuk perundungan yang didasarkan pada perbedaan ras, agama, etnis, maupun orientasi seksual. Jenis *bullying* ini tidak hanya berdampak langsung terhadap korban, tetapi juga memiliki potensi berbahaya karena dapat memicu tindakan diskriminatif hingga kejahatan rasial.

Faktor penyebab terjadinya perilaku *bullying* dari faktor keluarga, yaitu pelaku *bullying* yang biasanya berasal dari keluarga yang bermasalah, seperti orang tua yang sering menghukum anaknya secara berlebihan, situasi rumah yang penuh stress, agresi dan permusuhan. Faktor keluarga yang besar dalam menyebabkan *bullying* yaitu keluarga yang tidak harmonis, peraturan rumah yang terlalu ketat. Selain itu, pola asuh orang tua juga mempengaruhi perilaku anak, seperti pola asuh otoriter dan orangtua yang sering bertengkar. Hal tersebut mengakibatkan anak akan melampiaskannya di luar rumah.

Bullying dapat berkembang pesat dalam lingkungan sekolah yang sering memberikan masukan negatif pada siswanya, misalnya berupa hukuman yang bersifat tidak membangun sehingga tidak mengembangkan rasa menghargai dan menghormati antar sesama anggota sekolah (Herawati & Deharnita, 2019).

Faktor penyebab terjadinya perilaku *bullying* di sekolah diantaranya meliputi kurangnya tanggung jawab guru sebagai pendidik serta lemahnya pengawasan dari guru. Selain itu, terdapat juga faktor penyebab *bullying* yang disebabkan oleh pergaulan dengan teman sebaya. Terjadinya perilaku *bullying* dari faktor teman sebaya yaitu disebabkan karena pada saat berinteraksi di sekolah maupun di lingkungan sekitar rumah, kadang kala membuat anak terdorong untuk berperilaku *bullying*. Kelompok teman sebaya yang memiliki masalah di sekolah akan memberikan dampak yang negatif bagi sekolah seperti kekerasan, perilaku membolos, dan rendahnya sikap menghormati kepada sesama teman dan guru (Herawati & Deharnita, 2019).

Perilaku *bullying* merupakan salah satu permasalahan serius yang dapat memberikan dampak negatif tidak hanya bagi korban, tetapi juga bagi pelaku dan saksi. Dampak tersebut tidak hanya bersifat jangka pendek, melainkan juga dapat berlanjut hingga dewasa sehingga memengaruhi perkembangan psikologis, sosial, dan akademik individu.

Bagi korban, *bullying* berpotensi menimbulkan gangguan psikologis yang serius, antara lain kecemasan, depresi, trauma emosional, hingga gangguan stres pascatrauma (PTSD). Kondisi ini sering kali disertai dengan menurunnya rasa percaya diri, munculnya perasaan tidak aman, serta kecenderungan menarik diri dari lingkungan sosial karena adanya rasa takut untuk menjadi korban kembali. Di lingkungan sekolah, korban biasanya menunjukkan penurunan motivasi belajar, kesulitan berkonsentrasi, hingga menurunnya prestasi akademik. Selain itu, tekanan emosional yang dialami juga dapat menimbulkan keluhan fisik, seperti sakit kepala, gangguan tidur, maupun gejala psikosomatis lainnya.

Pada pelaku *bullying*, meskipun kerap terlihat dominan, perilaku agresif yang tidak segera ditangani dapat berkembang menjadi masalah kepribadian, misalnya sikap antisosial, rendahnya empati, kesulitan dalam menjalin hubungan interpersonal yang sehat, serta kecenderungan melanggar norma dan aturan. Jika dibiarkan, pelaku berisiko melakukan tindakan kekerasan yang lebih serius di kemudian hari.

Sementara itu, saksi *bullying* juga tidak luput dari dampak negatif. Ketidakmampuan untuk membantu korban dapat menimbulkan tekanan psikologis berupa rasa bersalah, ketakutan, dan kebingungan. Dalam situasi tertentu, saksi bahkan dapat mengalami ketakutan

untuk menjadi korban berikutnya, atau sebaliknya, menganggap perilaku *bullying* sebagai sesuatu yang wajar sehingga berpotensi meniru tindakan tersebut.

Dengan demikian, penanggulangan *bullying* perlu dilakukan secara sistematis dan menyeluruh. Hal ini penting mengingat dampak negatif *bullying* tidak hanya merugikan individu tertentu, tetapi juga mengganggu keseimbangan sosial serta menurunkan kualitas lingkungan pendidikan secara keseluruhan.

Komunikasi Efektif

Pentingnya komunikasi bagi kehidupan sosial, budaya, pendidikan, dan politik telah disadari oleh para cendekiawan sejak zaman Aristoteles, meskipun saat itu pembahasan masih terbatas pada retorika dalam lingkup kecil. Perkembangan pesat baru terjadi pada pertengahan abad ke-20, ketika dunia semakin terasa sempit akibat revolusi industri dan revolusi teknologi elektronik. Pada masa ini, komunikasi mulai dipahami bukan sekadar pengetahuan (knowledge), melainkan berkembang menjadi disiplin ilmu (science) yang memiliki peranan penting dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan dan upaya pencegahan *bullying*.

Menurut Carl I. Hovland (1953), ilmu komunikasi merupakan upaya sistematis untuk merumuskan asas-asas penyampaian informasi serta pembentukan pendapat dan sikap. Definisi ini menegaskan bahwa komunikasi tidak hanya sekadar penyampaian pesan, tetapi juga mencakup pembentukan opini publik (public opinion) dan sikap publik (public attitude). Dalam konteks pendidikan, komunikasi dapat berfungsi untuk membentuk sikap positif di antara siswa, guru, maupun orang tua sehingga tercipta lingkungan belajar yang sehat dan bebas dari praktik *bullying*. Hovland juga menekankan bahwa komunikasi adalah proses untuk mengubah perilaku orang lain (communication is the process to modify the behavior of other individuals). Dengan demikian, strategi komunikasi yang komunikatif dan efektif menjadi kunci dalam mengubah perilaku negatif, termasuk perilaku *bullying*, menjadi lebih positif.

Untuk memahami bagaimana komunikasi dapat dijalankan secara efektif dalam mengatasi *bullying*, paradigma komunikasi yang ditawarkan oleh Harold Lasswell (1972) dapat digunakan sebagai acuan. Paradigma ini menjelaskan komunikasi melalui lima unsur utama: (1) komunikator (communicator, source, sender), (2) pesan (message), (3) media (channel, media), (4) komunikan (communicant, receiver, recipient), dan (5) efek (effect, impact, influence). Dalam konteks strategi pencegahan *bullying*, guru atau fasilitator dapat berperan sebagai komunikator, dengan menyampaikan pesan berupa nilai-nilai anti-*bullying* melalui media pembelajaran atau kegiatan sosialisasi, yang ditujukan kepada siswa sebagai komunikan. Efek yang diharapkan adalah terbentuknya sikap saling menghargai, empati, serta penurunan tindakan *bullying* di lingkungan sekolah.

Lebih jauh, Lasswell mengusulkan agar setiap unsur komunikasi dikaji secara mendalam. Control analysis dapat digunakan untuk menilai peran pendidik dalam mengendalikan pesan anti-bullying, media analysis dapat mengkaji efektivitas media pembelajaran atau kampanye anti-bullying, content analysis dapat menelaah isi pesan yang disampaikan, audience analysis dapat memahami karakteristik siswa sebagai sasaran pesan, sedangkan effect analysis berfungsi untuk mengevaluasi dampak dari komunikasi yang dijalankan. Dengan demikian, strategi komunikasi efektif dalam mengatasi bullying tidak hanya menekankan penyampaian pesan, tetapi juga harus memperhatikan unsur komunikator, media, komunikan, dan efek yang ditimbulkan, sehingga proses komunikasi benar-benar mampu mengubah perilaku siswa ke arah yang lebih positif.

Strategi Komunikasi Efektif Dalam Mengatasi Bullying

Teori komunikasi yang dikemukakan oleh Carl I. Hovland dan Harold Lasswell memberikan landasan konseptual yang kuat untuk memahami strategi komunikasi efektif dalam mengatasi bullying. Hovland menekankan bahwa komunikasi adalah proses mengubah sikap dan perilaku individu, sehingga strategi komunikasi yang tepat dapat mengarahkan siswa dari perilaku negatif menuju perilaku yang lebih positif. Sementara itu, paradigma Lasswell dengan lima unsurnya (komunikator, pesan, media, komunikan, dan efek) memberikan kerangka praktis dalam merancang program komunikasi yang sistematis dan terukur.

Dalam praktik pencegahan bullying, teori-teori tersebut dapat diterapkan melalui peran guru, orang tua, dan institusi pendidikan sebagai komunikator yang menyampaikan pesan anti-bullying dengan cara yang jelas, konsisten, dan persuasif. Media pembelajaran, sosialisasi, maupun kampanye digital dapat digunakan untuk memperluas jangkauan pesan, sementara siswa sebagai komunikan perlu dilibatkan secara aktif agar pesan dapat dipahami dan diinternalisasi. Efek yang diharapkan dari strategi komunikasi ini adalah terbentuknya budaya sekolah yang aman, inklusif, dan berorientasi pada nilai-nilai empati serta saling menghargai.

Dengan demikian, teori komunikasi tidak hanya menjadi kerangka akademik, tetapi juga dapat diterapkan secara praktis untuk membangun lingkungan pendidikan yang bebas dari bullying. Komunikasi yang efektif, terarah, dan humanis menjadi kunci utama dalam menciptakan perubahan sosial yang berkelanjutan, khususnya dalam upaya mencegah serta mengatasi *bullying* di sekolah maupun lingkungan masyarakat yang lebih luas.

KESIMPULAN

Dengan demikian, kegiatan menulis pengalaman dapat dikategorikan sebagai salah satu strategi komunikasi efektif dalam mengatasi *bullying* di SDN 1 & 2 Nanggela. Strategi ini tidak hanya mendorong siswa untuk mengasah keterampilan komunikasi tertulis, tetapi juga melatih

mereka untuk berfikir reflektif, memahami dampak sosial dari *bullying*, serta numbuhkan empati. Hal tersebut menunjukkan bahwa pendekatan berbasis komunikasi dapat menjadi instrument penting dalam upaya pencegahan dan penanganan bullying di sekolah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Channitun & Soetikno (2022) Channitun, Zubianty Almah, & Soetikno, Naomi. (2022). "Hubungan Kesenjangan dengan Agresi pada Remaja Ditinjau dari Pola Komunikasi Orang Tua-Anak." *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, dan Seni*, 6(2), 359–367.
- Herawati, N., & Deharnita. (2019). *Gambaran Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Perilaku Bullying pada Anak*. NERS: Jurnal Keperawatan, 15(1), 60–66.
- Hovland, Carl, L. (1953). *Social communication dalam Bernard Berelson & Morris Janowits, ed. Reader in public opinion and communication*, New York: The free press of glencoe. <https://doi.org/10.36706/jbti.v6i2.10079>
- Jauch & Glueck (2000) Jauch, Lawrence R., & Glueck, William F. (2000). *Manajemen Strategis dan Kebijakan Perusahaan* (edisi terjemahan, terjemahan: Murad). Jakarta: Erlangga.
- Katyana, W. (2019). *Buku Panduan Melawan Bullying*. Nuha Medika, 11–18.
- Lasswell, Harold D. (1972). *The structure and function of communication in society dalam Wilbur Schramm, ed. Mass communication*. Urbana – Chicago: University of Illinois Press.
- Nurizka, R., & Rahim, A. (2019). *Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pengelolaan Kelas. Bhineka Tunggal Ika: Kajian Teori Dan Praktik Pendidikan PKN*, 6(2), 189–198.
- Rian Nurizka, P. P. (2021). *The prevention of bullying in early childhood through the javanese culture of "pitutur luhur"* (peer review).